

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GEN-Z BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS DI KECAMATAN ULAWENG PROVINSI SULAWESI SELATAN

Syamsuriadi¹⁾, Muh. Fadli Mangenre²⁾, Rahmatunnair³⁾,
LD. Dian Hidayat S⁴⁾, Sultan Hasanuddin⁵⁾, Syawaluddin Hanafi⁶⁾

¹⁾Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah), Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

²⁾Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

³⁾Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

⁴⁾Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

⁵⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

⁶⁾Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah), Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia
syamsuriadi1212@gmail.com, fadlimuhammad680@gmail.com, rahmatunnair@ymail.com,
dian.hidayat@iain-bone.ac.id, sultanhasanuddinbone@gmail.com, syawaluddin.hanafi9@gmail.com

Abstract

Intolerance and a lack of understanding of religious moderation among Gen-Z in Ulaweng District, Bone Regency, South Sulawesi Province, are problematic issues and the focus of this service. The purpose of this service is to provide Gen-Z with an understanding of religious tolerance and moderation using a religious approach and an approach to the local wisdom of the Buginese, which are Sipakatau, Sipakainge, and Sipakalebbi. The method of this service is Participatory Action Research (PAR), with the aim of overcoming socio-religious problems. The results of this service are several social changes, especially in behavior (sipakatau, sipakainge, and sipakalebbi), and Gen-Z already has the understanding as well as the skills to socialize and implement the values of religious moderation by grounding the values of sipakatau, sipakainge, and sipakalebbi in various works.

Keywords: Internalisation, Religious Moderation, Gen-Z, Local Wisdom, Buginese.

Abstrak

Intoleransi dan minimnya pemahaman tentang moderasi beragama bagi Gen-Z di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan merupakan masalah yang problematis dan menjadi fokus dalam pengabdian ini. Adapun tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada Gen-Z tentang toleransi dan moderasi beragama dengan pendekatan keagamaan, dan pendekatan kearifan lokal masyarakat Bugis Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan tujuan mengatasi masalah sosial keagamaan. Adapun hasil pengabdian ini adalah beberapa perubahan sosial terutama perubahan dalam berperilaku (sipakatau, sipakainge, sipakalebbi), serta generasi Z telah memiliki pemahaman sekaligus keterampilan untuk mensosialisasikan dan mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama dengan membudayakan nilai-nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbi dalam berbagai karya.

Kata kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Gen-Z, Kearifan Lokal, Bugis.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Tantangan pemahaman keagamaan dan keberagaman bagi Gen-Z tentunya memerlukan tenggang rasa

yang cukup memadai saat ini, sebab setiap wilayah terhubung dengan sangat mudah meski terpaut jarak dan waktu, sehingga pada akhirnya harus berpasangan dengan agama yang selama

ini selalu dipandang sakral (Harianto, 2018). Orang-orang suatu daerah akan dapat belajar tentang apa yang sedang terjadi di daerah lain dengan relatif cepat berkat media sosial, yaitu pesan audio-visual yang mengirimkan berita dan mengabarkan peristiwa dengan cepat. Media sosial tidak diragukan lagi menjadi faktor penyebaran pemahaman keagamaan yang eksklusif. Tersedianya akses yang cepat dan sederhana memberi ruang gerak bagi para radikal untuk mendoktrin Gen-Z (Winarni, 2014). Generasi Z atau disingkat Gen-Z adalah mereka yang lahir di era internet. Menurut Hellen Chou P. Generasi Z adalah generasi modern yang sangat bergantung dan tumbuh dengan teknologi digital modern (Pratama, 2012).

Era global kali ini lebih dari apa yang dibayangkan Marshall McLuhan tentang *global village* yaitu hilangnya batas-batas privasi karena *broadcast* dapat dilakukan dengan sangat cepat dan mudah dari perangkat yang ada dalam genggaman (Tamburaka, 2013). Bagaimana ceramah agama yang diadakan di ruang kecil dan tertutup dapat mengganggu dan membuat geram pengikut agama yang berbeda, atau menjadi hiburan bagi agama lain. Pertentangan antar pemuka agama juga meramaikan ruang yang masih samar antara ruang publik atau privat. Selain itu, penghinaan dan caci maki terang-terangan biasa terjadi di mikroblog seperti Facebook dan Twitter sehingga teks cacian itu bisa dibaca oleh awam bahkan anak remaja (Gen-Z).

Bukan hanya masalah mental emotional (Fitri E, Erwinda L, Irdil, 2018), media sosial (internet) juga berdampak besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau Gen-Z (Kholis, 2021). Lebih jauh survei tersebut mengungkapkan bahwa, “Siswa dan

mahasiswa yang tidak memiliki akses internet memiliki sikap yang lebih moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet.” Internet yang tidak memiliki aturan baku dan berfungsi seperti pasar bebas menjadi salah satu penyebabnya karena siapa pun boleh memposting informasi apapun di sana; bahkan catatan pribadi dapat dipublikasikan dan dibaca oleh banyak orang (Faisal, 2020). Melihat keprihatinan ini pemerintah melalui Kementerian Agama mencoba mempopulerkan pemahaman apa yang disebut sebagai moderasi beragama, tujuannya agar pemeluk agama menahan diri dari sikap atau tindakan yang berlebihan. (Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, dkk., 2019). Akan tetapi, persoalan kehidupan sehari-hari umat beragama tetap saja ditemukan dalam praktik-praktik kehidupan budaya Indonesia yang heterogen.

Praktik perilaku intoleran sebagai dampak dari pesatnya teknologi dapat dilihat pada Gen-Z yang keberadaannya di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah otonom dengan ibukota kabupaten terletak di kota Watampone. Jumlah penduduk Kabupaten Bone berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 801.775 jiwa, yang terbagi atas 391.682 penduduk laki-laki dan 410.093 penduduk perempuan. Penduduk Usia Produktif umur 15-64 tahun=68,32%. Adapun komposisi penduduk menurut sumber pengklasifikasian William H. Frey, *Analysis of Bureau Population Estimates* terdiri atas (1) Gen Z sebanyak 30,02%, tahun lahir tahun 1997-2012 perkiraan usia sekarang 8-23 tahun, (2) Gen Millennial Sebanyak 22,60%, tahun lahir 1981-1998, perkiraan usia sekarang 21-39 tahun, (3) Gen X sebanyak 20,91%, tahun lahir

1985-1990, perkiraan usia sekarang 40-55 tahun, yang terbagi atas 27 kecamatan dan 44 kelurahan dan 328 desa (Bone, 2021).

Kecamatan Ulaweng merupakan teritorial yang menarik untuk dilakukan pengkajian dan menjadi wilayah kerja dampingan. Kabupaten Bone berdasarkan hasil observasi menunjukkan dikecamatan tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai macam paham keagamaan yang cenderung mengabaikan keseimbangan dalam mengamalkan ajaran agamanya dan tanpa menghormati praktek beragama yang lain, ungkapan dosa dan bid'ah bagi pihak yang menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka. Terdapat beberapa contoh yang paling nyata yaitu: (1) banyaknya masyarakat yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid tertentu karena dianggap adanya perbedaan keyakinan, (2) rendahnya kesadaran masyarakat untuk berkumpul (*Tudang Sipulung*) pada acara kemasyarakatan ditingkat desa maupun kecamatan karena adanya perbedaan paham keagamaan, (3) adanya penolakan secara terbuka terhadap tradisi masyarakat (Adat). Oleh sebab itu, dengan adanya kearifan lokal di Indonesia seharusnya bisa mengantisipasi intoleransi yang terjadi ditengah kehidupan bangsa Indonesia (Arliman, 2018).

Kelompok yang paling banyak terpapar intoleransi di Kecamatan Ulaweng adalah Gen-Z, mereka yang terpapar pada umumnya merupakan remaja yang tidak mengenyam pendidikan dasar (*basic*) agama pada pendidikan formalnya. Rendahnya pemahaman keagamaan menyebabkan generasi ini sangat mudah untuk diprovokasi dengan berbagai ajaran yang bersifat intoleran baik melalui media sosial maupun intervensi

langsung dari kelompok tertentu. Berbagai aktivitas ini tentu berakibat pada kondisi psikis dari Gen-Z yang lagi dalam pencarian jati diri.

Berdasar pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi Gen-Z, maka perlu adanya pendampingan pada generasi ini, agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi dan terbebas dari berbagai kemelut yang menghimpit mereka. Inisiatif ini harus dilakukan secara sistematis, dengan Gen-Z terlibat aktif dalam investigasi, analisis, dan evaluasi hasil kinerja mereka sendiri secara partisipatif untuk memanfaatkan waktu dalam memahami nilai moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal Bugis yaitu:

1. *Sipakatau*, yaitu saling menghormati, atau menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
2. *Sipakainge*, yaitu saling mengingatkan
3. *Sipakalebbi*, yaitu saling menghargai

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis memiliki nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*. Tiga kata ini pada dasarnya merangkum cita-cita yang menopang masyarakat dan budaya Bugis (Azis, 2017).

Secara alami, interaksi sosial tentunya akan melibatkan hubungan saling mempengaruhi antar individu, yang kadang-kadang disebut sebagai "*give and take*" dan terjadi baik secara verbal maupun fisik yang dapat menyebabkan perubahan perasaan dan persepsi yang kemudian dapat memengaruhi bagaimana tindakan akan diambil (Aulia Safitri & Suharno, 2020), sehingga budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* menjadi menjadi model kehidupan sehari-hari

atau kontrol sosial karena memiliki pengaruh yang positif, diamati oleh masyarakat, dan diterima kebenarannya. Mengingat hal ini, budaya ini dapat digunakan untuk memerangi kefanatikan dengan memahami dan mempromosikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida & Moch Andry Wikra Wardhana Mamonto, 2020). Pada dasarnya, agama adalah kerangka budaya yang memberikan signifikansi budaya bagi keberadaan manusia. Simbol keagamaan memberikan fungsi mensintesis etos suatu bangsa (etika dan estetika) serta perspektif yang paling luas tentang tatanan kehidupan (Pals, 2011). Oleh karena itu, masyarakat bugis mengenal entitas agamanya dalam kearifan loka *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Pola pendampingan pada Gen-Z merupakan langkah yang sangat strategis dan efektif, karena Gen-Z merupakan pihak yang paling rentan terpapar oleh penyakit intoleran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Gen-Z juga memiliki motivasi, pengetahuan, pengalaman dan kearifan lokal dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Hanya saja tidak ada yang pernah mengajari dan memberikan mereka pemahaman dan kesadaran, dan tidak ada yang pernah memberi mereka pelatihan untuk membangkitkan kesadaran dan potensi mereka. Oleh karena itu, Gen-Z merupakan motor penggerak berkembangnya nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Bone.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka esensi masalahnya adalah Sikap Intoleran pada Generasi Z, penyebab inti masalah tersebut yaitu adanya masalah utama yang dihadapi Generasi Z. Adapun rumusan masalah pada pengabdian ini

adalah: (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada Gen-Z?; (2) Bagaimana menyadarkan Gen-Z agar mereka mampu memparaktekan dan mengimplementasikan moderasi beragama melalui budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* dalam kehidupan sehari-hari?; (3) Bagaimana mewujudkan kelembagaan yang tangguh bagi Gen-Z terhadap isu-isu intoleran dengan pendekatan kearifan lokal?

Adapun tujuan umum pengabdian yaitu: “Terwujudnya Moderasi Beragama yang tangguh yang diprakarsai oleh Generasi Z”

Adapun tujuan khusus pengabdian yaitu:

1. Gen-Z memiliki pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai moderasi Beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone, dalam menjalankan praktek keagamaan
2. Gen-Z memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengomunikasikan kearifan Lokal Bugis, *Sipakatu*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* dalam moderasi beragama
3. Terwujudnya kelembagaan yang tangguh bagi Gen-Z dalam mempraktekan moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis.

METODE PELAKSANAAN

Salah satu pendekatan yang paling tepat digunakan dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone pada Gen-Z di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone, yaitu pendekatan *Participatory Action Riset* (PAR). Pengabdian Kepada Masyarakat dengan menggunakan pendekatan ini bisa dikatakan

pengabdian yang transformatif, hal ini karena merupakan riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan (Afandi, 2022). Oleh karena itu, metode ini akan meningkatkan keterlibatan Gen-Z dalam memahami dan mengidentifikasi isu-isu yang mereka hadapi, analisis mendalam terhadap isu-isu tersebut, perencanaan solusi bersama, koordinasi sumber daya yang tersedia, implementasi berbagai tindakan perubahan, serta evaluasi dan refleksi atas hasil kinerja (Rahadi, 2004), sehingga tercipta suatu pengetahuan untuk meningkatkan nilai-

nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam menjalankan praktek keagamaan melalui nilai-nilai kearifan lokal: *Sipakatau*, *Sikalebbi*, *Sipakainge* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyusun strategi pemecahan masalah pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) maka dibuatkan hirarki analisis masalah dan hirarki analisis tujuan seperti yang digambarkan pada bagan 1 dan 2. Selanjutnya strategi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisa Masalah, Harapan, dan Strategi Mencapai Harapan

No	Masalah yang Terjadi	Harapan yang Diinginkan	Strategi Mencapai Harapan
1	Masih rendahnya pemahaman dan kesadaran Generasi Z dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Generasi Z memiliki pemahaman dan kesadaran moderasi beragama berbasis kearifan lokal	1. Focus Group Discussion moderasi beragamberbasis Kearifan lokal Bugis Bone 2. Menfasilitasi sosialisasi gerakan moderasi beragama
2	Masih rendahnya keterampilan dalam mempraktekkan dan mengomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Generasi Z memiliki ketarampilan dalam mempraktekkan dan mengomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis	1. Pelatihan <i>Virtual Campagn</i> moderasiberagama 2. Mengorganisir <i>Virtual campaign</i> , nilai moderasi berbasis kearifan lokal Bugis Bone
3	Lemahnya kelembagaan Generasi Z dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragamberbasis kearifan lokal Bugis Bone	Generasi Z memiliki kelembagaan yang tangguh dalam menjalankan moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Pelatihan /FGD penguatan kelembagaanGenerasi Z dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal BugisBone

Berdasarkan matriks analisis masalah, harapan dan strategi dalam mencapai harapan tersebut, maka

strategi program akan diuraikan kegiatan-kegiatan secara lebih rinci pada ringkasan narasi program pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Ringkasan Narative Program

Tujuan Akhir(Goal)	Terwujudnya Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Bugis Bone pada Gen-Z		
Tujuan (Purpose)	Masih rendahnya Penanaman Nilai Moderasi beragama Berbasis KearifanLokal Bugis Bone dalam mepraktekkan ajaran agama		
Hasil (Result/output)	1. Menin gkatnya pemahaman dan kesadaran nilai-nilai	2. Meni ngkatnya kemampuan generasi Z dalam	3. Ter wujudnya Kelembagaan

	kearifan lokal Bugis moderasi beragama pada generasi Z	mempraktekkan dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama	Generasi Z terhadap isu-isu moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone
Kegiatan	Kegiatan. 1.1 Pelatihan/FGD moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Bugis Bone	Kegiatan 2.1 Pelatihan dalam <i>Virtual Campagn</i> moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Kegiatan 3.1 Pelatihan penguatan kelembagaan moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone GenZ
	Kegiatan. 1.1.1 FGD persiapan pelatihan/FGD Moderasi Beragamaberbasis Kearifan Lokal Bugis Bone	Kegiatan . 2.1.2 FGD persiapan pelatihan <i>Vuirtual Campagn</i> moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Kegiatan. 3.1.1 FGD persiapan pelatihan
	Keg. 1.1.2 Transek Lokasi Gen-Z diKecamatan Ulaweng	Keg. 2.1.3 FGD pengaplikasian dan <i>Virtual Campgn</i> moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone	Keg. 3.1..2 Pelaksanaan pelatihan penguatan kelembagaan moderasi Beragama Gen-Z
	Keg. 1.1.3 Pelatihan memahami nilai-nilai kearifan lokal Bugis	Keg. 2.1.4 FGD evaluasidan refleksi virtual campagn moderasi beragama berbasis kearifan lokal bugis Bone	Keg. 3.1.3 FGD evaluasi danrefleksi hasil pelatihan
	Keg. 1.1.4 Praktek sistem penanamanniali moderasi beragama berbasis kearifan lokal bugis Bone	Keg. 2.2 FGD sekolah lapangmoderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone dikecamatan Ulaweng	
	Keg. 1.1.5 FGD evaluasi pelatihandan refleksi kegiatan pelatihan	Keg. 2.2.1 FGD persiapan sekolah lapang moderasi beragamaGen-Z	

	Keg.1.2. Sosialisasi urgensi moderasi beragama pada Gen Z	Keg. 2.2.2 FGD Transek pelaksanaan sekolah lapang moderasi Beragama Gen-Z	
	Keg.1.2..1 FGD persiapan sosialisasi melalui media populer <i>Virtual Campaign</i>	Keg. 2.2.3 FGD Pelaksanaan sekolah lapang moderasi beragama Gen-Z	
	Keg.1.2..2 Pelaksanaan sosialisasi urgensi nilai- nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis	Keg. 2.2.4 FGD evaluasi dan refleksi Pelaksanaan sekolah lapang Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal Gen-Z	
	Keg.1.2..3 Peninjauan lokasi sosialisasi		
	Keg.1.2..4 FGD evaluasi pelatihan dan refleksi kegiatan		

Adapun beberapa pihak yang terkait dalam pengabdian ini adalah:

Tabel 3. Pihak Terkait

No	Organisasi / lembaga Stakeholder	Karakteristik	Sumber daya yang dimiliki	Sumber Daya yang dibutuhkan	Tindakan yang akan dilakukan
1	Kementrian Agama RI Kab. Bone	Lembaga Vertikal	Tenaga Ahli moderasi Beragama	Nara Sumber moderasi beragama	Mengajukan permohonan kerjasama dalam program moderasi beragama Berbasis kearifan lokal Bugis Bone

2	Pemerintah Kecamatan	Lembaga Pemerintah Kabupaten	Partner Utama dalam moderasi beragama	Penyediaan Data Gen-Z di Kecamatan	Mengajukan permohonan kerjasama dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone pada Gen Z
3	Pemerintah Desa	Lembaga Pemerintah Desa	Partner utama dalam pendataan Gen- Z di desa	Mitra utama dan narasumber dalam program	Melakukan pendekatan dan kerjasama dalam membangun masyarakat moderat melalui Gen Z
4	Karang Taruna Desa	Organisasi pemuda desa	Tenaga- tenaga muda aktif	Tenaga muda yang menjadi penggerak masyarakat dalam moderasi	Melakukan pendekatan untuk menciptakan partisipasi dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis Bone pada Gen-Z

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Awal Pengabdian

Pemetaan awal dilakukan pada hari Jumat tanggal 29 April 2022. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menentukan agenda kegiatan pengabdian . Pemetaan awal ini dilaksanakan melalui rapat persiapan dan rapat koordinasi dari tim Pengabdian dengan Tim Rumah Moderasi Beragama LPPM IAIN Bone. Berdasarkan hasil diskusi dengan tim rumah moderasi dan tim LPPM IAIN Bone, maka disepakati berbagai bentuk intervensi yang akan dilaksanakan pada kegiatan pendampingan ini.



Gambar 1. Rapat Persiapan dan Rapat Koordinasi

Salah satu metode yang disepakati untuk diterapkan dalam menginternalisasi nilai- nilai moderasi beragama pada Gen-Z (generasi yang berumur 8 sampai 23 tahun), yaitu metode partisipatif, dengan cara melibatkan mereka secara langsung melalui proses FGD yang dirangkaian dengan kegiatan *out bound* di alam terbuka sesuai dengan minat Gen-Z., seperti perkemahan sabtu minggu dan kegiatan menggambar di alam terbuka, sehingga Gen-Z mampu dengan bebas merencanakan, mengorganisir dan mengambil langkah aksi dan mengevaluasi hasil kinerja mereka.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah penentuan agenda kegiatan berupa (1) Rencana pelaksanaan kegiatan dilapangan

melalui kegiatan koordinasi dengan pihak- pihak yang berkepentingan yaitu Camat, Kepala Desa, Babinkantibmas, Babinsa, tokoh Agama, tokoh pendidik, tokoh masyarakat dan *local champion* dari generasi Z di kecamatan Ulaweng Kab. Bone, (2) Langkah selanjutnya adalah membangun hubungan kemanusiaan melalui komunikasi yang humanis untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul terkait dengan isu-isu moderasi beragama di Kecamatan Ulaweng , (3) Penentuan agenda perubahan sosial melalui diskusi untuk membuat rencana aksi partisipatif pemecahan masalah, (4) pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi dan menentukan rumusan permasalahan yang dialami oleh generasi Z terkait isu-isu moderasi beragama serta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal bugis, (5) melaksanakan aksi gerakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifal lokal bugis melalui berbagai kegiatan yang dikemas sesuai dengan kegiatan yang digemari oleh generasi Z, (6) melaksanakan pengorganisasian pada Gen-Z.

Selanjutnya untuk menindaklanjuti kegiatan pemetaan awal ini maka tim pengabdian melakukan koordinasi pada hari Senin – Selasa tanggal 2-3 Mei 2022, dengan unsur Pemerintah Kecamatan, Camat Ulaweng, Polsek, dan Koramil, kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Pendidik, Tokoh Masyarakat, Karang Taruna dan (*Local Champion*). Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian dan metode yang akan diterapkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis. Melalui kegiatan ini

diperoleh hasil yang sangat baik dimana semua pihak terkait memberikan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian.



Gambar 3. Koordinasi dengan Tripika dan Tokoh Masyarakat

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan transek ke lokasi pada Tanggal 16 – 21 Mei 2022, dan langsung melakukan pertemuan dengan perwakilan Gen-Z dan juga perwakilan orang tua mereka, serta berdiskusi untuk memulai mengidentifikasi masalah terkait isu-isu tentang moderasi beragama serta metode untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal “ *Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*”.

Kegiatan dilakukan agar orang tua siswa memiliki kesamaan visi dengan tim pengabdian agar orang tua siswa berperan aktif dalam membumikan kearifan lokal . Hasil yang dicapai adalah diperolehnya informasi kunci dari permasalahan yang dihadapi oleh Gen-Z dalam menyerap berbagai informasi mengenai banyaknya aliran/pandangan yang berbeda dalam praktek keagamaan.

3. Penentuan Agenda Perubahan Sosial

Penentuan agenda perubahan sosial dilaksanakan pada Tanggal 25-26 Mei 2022, melalui kegiatan berdiskusi untuk merancang agenda aksi untuk

memecahkan masalah secara partisipatif. Kegiatan ini melibatkan pihak sekolah (SMP dan SMA), para tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pemuda dan *local champion* dari Gen-Z yang ada di kecamatan Ulaweng.

Melalui kegiatan ini dihasilkan berbagai kesepakatan tentang jenis kegiatan yang akan dilaksanakan yang dapat menarik minat dari Gen-Z dalam mengikuti kegiatan ini. Diantara kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu kegiatan **Kemah Moderasi Beragama** dengan rangkaian kegiatan meliputi:

- a. Kegiatan kepramukaan
- b. Kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) dengan tema penginternalisaian nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis
- c. Kegiatan menggambar dengan tema moderasi beragama menuju Indonesia Damai. Pada kesempatan ini pula disepakati jadwal pelaksanaan rencana aksi kegiatan.

4. Pemetaan Partisipatif

Kegiatan pemetaan partisipatif dilaksanakan pada Tanggal 4 – 5 Juni 2022. Kegiatan ini melibatkan perwakilan dari beberapa siswa sebagai Gen-Z Untuk mengidentifikasi dan menentukan rumusan permasalahan yang dialami oleh generasi Z terkait isu-isu moderasi beragama tentang Semangat Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Budaya Lokal. serta mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*. Dengan adanya pemetaan ini maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami oleh para Gen-Z yaitu: 1. Rendahnya pemahaman dan kesadaran generasi Z terkait nilai-nilai moderasi

beragama berbasis kearifan lokal Bugis; 2. Rendahnya keterampilan para Gen-Z dalam mempraktekkan dan mengomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis; 3. Lemahnya kelembagaan Gen-Z dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis sebagai falsafah hidup.

Berbagai permasalahan diatas tercermin pada fenomena sebagai berikut: 1. Timbulnya keresahan ditengah masyarakat dikecamatan ulaweng karena adanya paham tertentu yang menyesatkan kegiatan ibadah para ulama. 2. Adanya paham tertentu yang selalu menolak tradisi lokal dan melarang para pemuda untuk menghadiri upacara adat. 3. Adanya pihak tertentu yang selalu mempertentangkan antara tradisi dan agama. 4. Adanya pihak tertentu yang selalu menyebarkan isu untuk menolak pemimpin non muslim dan tidak memilih partai yang berafiliasi dengan non muslim 5. Adanya pembiaran terhadap tindak kekerasan 6. Adanya isu berdirinya sistem khilafah/negara Islam 8. Adanya pemuda kecamatan ulaweng yang terlibat Narkoba. 9. Adanya pihak yang melakukan perundungan (*bullying*) terhadap sesama. 10. Adanya sikap tertutup terhadap orang lain, 11. Cara bertutur kata yang kurang santun dan kurang menghormati orang lain yang berbeda paham.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Pada tanggal 09 bulan Juni 2022 dilaksanakan kegiatan perumusan masalah kemanusiaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan inti permasalahan yang dialami oleh Gen-Z. Selanjutnya dilakukan identifikasi model alternatif dalam memecahkan permasalahan moderasi yang berlandaskan pada nilai- nilai

kearifan lokal. Hasil yang dicapai dalam perumusan ini adalah terindifikasinya permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya.

Adapun rumusan masalah kemanusiaan yang berkaitan dengan kebutuhan dan inti permasalahan yaitu (1) para Gen-Z masih memiliki jiwa yang labil dan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh paham radikal melalui kegiatan rekrutmen sebagai peserta dalam kegiatan pengajian rutin, oleh karena itu dibutuhkan kegiatan pendampingan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Bugis melalui metode yang menarik bagi mereka, (2). Para Gen-Z sangat mudah mengakses informasi tentang radikalisme di media sosial, sehingga dibutuhkan ruang diskusi dengan para ulama untuk menfilter informasi radikal, (3) para generasi Z memiliki pemahaman dan kesadaran yang rendah dalam mengomunikasikan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal karena tidak adanya pendampingan dari pihak-pihak terkait, oleh karena itu dibutuhkan pelatihan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui *Virtual Campaign* dan penguatan kelembagaan sebagai komunitas atau duta moderasi.

6. Melakukan Aksi Gerakan

Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan ***Kemah Moderasi Beragama***. Kegiatan ini dilakukan selama Tiga Tahap yaitu pada Tanggal 11-12 Juni 2022 dengan menghadirkan siswa dari SMPN 1 Ulaweng, kemudian pada tanggal 25-26 Juni 2022 dengan menghadirkan peserta dari siswa Mts Al-Mubarak, dan pada tanggal 16-17 Juli 2022 dengan menghadirkan peserta dari SMPN 2 Ulaweng. Adapun rangkaian kegiatan ini adalah:

a. Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan ini merupakan kesepakatan dengan pihak sekolah yang

dilakukan untuk menguatkan mental dan kedisiplinan siswa.

b. Kegiatan Focus Grup Discussion

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta sosialisasi tentang nilai-nilai kearifan lokal yaitu *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama yang diikuti oleh 150 peserta.



Gambar 4. Kegiatan Focus Grup Discussion

Kegiatan penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal bugis pada Gen-Z di Kecamatan Ulaweng melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan sebuah langkah yang sangat tepat karena kegiatan ini memiliki waktu yang sangat banyak dengan suasana yang lebih santai karena dilaksanakan di alam terbuka, sehingga peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini.

Penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bugis diawali dengan pemaparan materi tentang pengenalan tentang apa dan bagaimana moderasi beragama serta pentingnya pelaksanaan moderasi beragama yang disampaikan oleh pemateri yang merupakan Penyuluh Agama Kec. Ulaweng Kab. Bone.

Dilanjutkan dengan materi tentang Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* yang disampaikan oleh pemateri seorang budayawan Bone. Makna *Sipakatau* yaitu bahwa Gen-Z sebagai suku Bugis wajib memiliki sikap yang mampu memanusiaikan manusia dalam arti yang seutuhnya, oleh karena itu generasi Z harus mampu menanamkan dan merealisasikan sikap saling menghormati tanpa melihat kelas atau strata orang tersebut miskin atau kaya, atau berbeda paham dan pandangan keagamaan. Sebagai contoh kasus, jika kita bertemu dengan orang lain yang berbeda status sosial atau aliran atau pandangan bahkan berbeda agama maka Gen-Z harus tetap mampu bertutur kata yang sopan dan tetap menghormati orang itu.

Selanjutnya penginternalisasian nilai *Sipakalebbi*, yaitu memberikan pemahaman kepada Gen-Z bahwa mereka sebagai suku Bugis harus mampu menanamkan dan membumikan cara bertutur kata yang baik dengan siapapun sebagai wujud apresiasi atau penghargaan terhadap orang lain tanpa membeda-bedakan suku agama dan ras dan budaya. Contoh kasus, jika Gen-Z bertemu dan berkenalan dengan orang lain yang berbeda pandangan dan aliran atau agama maka sikap yang diperlihatkan adalah saling menghargai dan mengutamakan dialog untuk menyelesaikan suatu perbedaan tanpa harus saling menjatuhkan dan mempermalukan dihadapan umum.

Selanjutnya penginternalisasian nilai *Sipakainge* sebagai sebuah sikap yang selalu saling mengingatkan untuk menuju jalan kebaikan sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh kasus, jika seseorang melakukan sesuatu yang melanggar etika karena kekeliruan seperti membuat perundungan/*bullying*, mencemooh, melecehkan dan ingin

mempermalukan orang lain karena berbeda pandangan, aliran, agama dan budaya maka Gen-Z tidak boleh melakukan pembiaran dan harus mampu mengambil sikap untuk mengingatkan agar mereka tidak melakukan hal tersebut karena dapat merusak tatanan dalam bermasyarakat dan bernegara.

c. Kegiatan Menggambar dengan Tema Moderasi Beragama

Setelah kegiatan penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal maka tim pengabdian melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana generasi Z yang telah mengikuti berbagai kegiatan *Focus Group Discussion*, mampu memahami dan menyadari betapa pentingnya sikap *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* dalam bingkai moderasi beragama terutama pada aspek semangat kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan penerimaan terhadap budaya lokal, maka tim pengabdian melakukan kegiatan menggambar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang Moderasi Beragama.





Gambar 5. Kegiatan Menggambar dengan Tema Moderasi Beragama

Tim pengabdian juga melakukan wawancara kepada peserta FGD untuk mengetahui sikap mereka melalui pernyataan secara langsung terkait tema tentang Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sesuai dengan semua agama atau kepercayaan, tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945, berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA, kesepakatan tentang adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk mendamaikan keberagaman, sebagai warga negara taat membayar pajak, perang terhadap narkoba, senang dengan partai politik di Indonesia, ketidaksetujuan terhadap berdirinya sistem khilafah/negara Islam, tidak memaksakan agama mereka kepada orang lain, negara menjamin hak kelompok minoritas, tidak keberatan dengan pemimpin non muslim, penolakan terhadap segala bentuk tindak kekerasan, penolakan segala

bentuk ujaran kebencian yang bertentangan dengan nilai Pancasila, sangat mengecam tindakan separatis dan terorisme, penolakan terhadap segala bentuk perundungan/*bullying* terhadap orang dan agama orang lain, kampanye anti kekerasan, komitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan, menolak deskriminasi, senang terhadap banyaknya tradisi lokal nusantara, senang untuk mengikuti upacara adat yang ada di daerah mereka, agama tidak boleh dipertentangkan dengan tradisi, menyukai adanya rumah adat sebagai budaya lokal, menyukai seni tari dan pagelaran seni di daerah, bangga menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, menyukai permainan tradisional, komitmen menjaga keberlangsungan tradisi lokal Bugis.

Berbagai perubahan sikap dan perilaku dari generasi Z setelah mengikuti kegiatan penginternalisasian dapat ditunjukkan melalui cara bertutur kata yang santun, berperilaku sopan terhadap sesama dan orang lain yang berbeda paham, serta adanya perilaku terbuka untuk berkomunikasi dengan orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan gambaran sebelumnya, dari berbagai hasil observasi dan intervensi yang dilakukan terhadap Gen-Z, maka tim penulis dapat merumuskan kesimpulan bahwa perubahan sosial telah terwujud dengan perubahan nilai dari perilaku lama yang selalu tertutup dan bertutur kata yang kurang santun dan kurang menghargai orang lain kepada perilaku yang baru yaitu lebih terbuka dan bertutur kata yang sopan dan santun terhadap orang lain. Gen-Z kemudian memiliki keterampilan untuk mensosialisasikan dan mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama dengan dasar kearifan lokal

Bugis *Sipakatu*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi* melalui media sosial dan karya lukisan. Gen-Z telah memiliki pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi bergama berbasis kearifan lokal bugis *Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi* dengan melembagakan dalam bentuk komunitas dan menjadi duta moderasi. Gen-Z mampu berbaur kembali dengan masyarakat yang berbeda paham atau aliran dengan mengikuti shalat berjamaah di mesjid seperti biasanya tanpa menunjukkan perilaku yang berbeda. Gen-Z telah mampu memahami dan menyadari pentingnya nilai *Sipakatau* sebagai sebuah sikap memanusiaikan manusia dalam arti yang seutuhnya dengan menghormati orang lain tanpa memandang SARA untuk menjaga tatanan kehidupan bermasyarakat. Gen-Z telah mampu memahami dan menyadari pentingnya nilai *Sipakalebbi* sebagai sebuah sikap menghargai dengan memberi apresiasi dan bertutur kata yang santun terhadap orang lain tanpa memandang SARA untuk menjaga tatanan kehidupan bermasyarakat. Gen-Z telah mampu memahami dan menyadari pentingnya sikap *Sipakainge* sebagai sebuah sikap saling mengingatkan agar terhindar dari perbuatan yang melanggar etika dan menuju jalan kebaikan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sadar ataupun tidak, Gen-Z dalam mengikuti kegiatan tersebut meminimalisir penggunaan gadget (keterganungan) dan sibuk dengan kegiatan *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Adapun yang menjadi saran atau rekomendasi adalah agar pemerintah atau pihak terkait untuk selalu memperhatikan dan membentengi Gen-Z yang masih memiliki sikap labil dan selalu ingin mencoba hal yang baru dari berbagai paham intoleran dengan cara

memberikan pendampingan lapangan. Pemerintah seharusnya membuka ruang diskusi dengan metode yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi Gen-Z agar mereka tertarik untuk mengikuti program yang di buat oleh pemerintah agar kiranya dapat merealisasikan lebih luas terkait kearifan lokal Bugis "*Sipakatau*, *Sipakainge*, *Sipakalebbi*" sebagai nilai moderasi beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Bone atas dukungannya selama pengabdian dilaksanakan, serta ucapan terima kasih kepada aparat pemerintah Kecamatan Ulaweng beserta Kepala Sekolah SMPN 1, Kepala Sekolah SMPN 2, Kepala Sekolah SMAN 15, Kepala Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah BI Islami, dan Kepala Madrasah Aliyah Al-Mubarak Taccipi yang turut membantu menyediakan sarana prasarana selama kegiatan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arliman, L. (2018). *Memperkuat Kearifan Lokal untuk Menangkal Intoleransi Umat*

- Beragama di Indonesia. *Ensiklopedia of Jurnal*, 1(1), 86.
- Aulia Safitri & Suharno. (2020). Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 130.
- Azis, S. A. (2017). Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Cerpen Panggil Aku Aisyah Karya Thamrin Paelori. *Konfiks; Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1), 68.
- Bone, P. K. (2021). lihat https://drive.google.com/file/d/18zg99c65DktgUU_qQslESMP-aweqFmhj/view.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of International Conference on Religion, Humanity, and Development*, 200.
- Fitri E, Erwinda L, Ifdil. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emotional Remaja Serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 215.
- Hariato, P. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 322.
- Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida & Moch Andry Wikra Wardhana Mamonto. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2(3), 285.
- Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama. *Iqtida: Journal of Dakwah and Communication*, 1(2), 157-158.
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion*. (I. R. Syukri, Trans.) Yogyakarta: IRHISOD.
- Pratama, H. C. (2012). *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Rahadi. (2004). *Belajar Bersama Masyarakat*. Solo: Susdec LPTP.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winarni, L. (2014). Media Massa dan Isu Radikalisme Islam. *Jurnal Komunikasi Massa*, 7(2), 164-165.